

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi atau “communication” berasal dari bahasa Latin “communis” yang mana memiliki arti “sama” atau “to make common”. Komunikasi didefinisi sebagai proses yang melibatkan usaha individu atau kelompok dalam menyampaikan pesan, informasi, pemikiran, gagasan, dan pendapat kepada orang lain atau kelompok. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila terdapat dua orang atau lebih individu yang terlibat dan memiliki kesamaan makna, (Mulyana, 2007: 46). Menurut Carl I. Hovland, komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan langkah-langkah terorganisir dengan tujuan untuk mengembangkan prinsip-prinsip yang terkait dengan penyampaian informasi, persepsi, opini, dan sikap. Objek komunikasi tidak hanya terletak pada informasi semata, namun terdapat juga dalam pendapat dan sikap publik, (dalam Ngalimun, 2020: 1).

★ Dalam komunikasi, bahasa yang sama belum tentu menjamin makna yang ditangkap akan serupa. Oleh karena itu, komunikasi harus bersifat informatif dan persuasif agar lawan bicaranya dapat memahami suatu paham dan suatu keyakinan dalam suatu kegiatan. Proses komunikasi terdiri dari dua tahap menurut Effendy (2009: 11-16), yaitu:

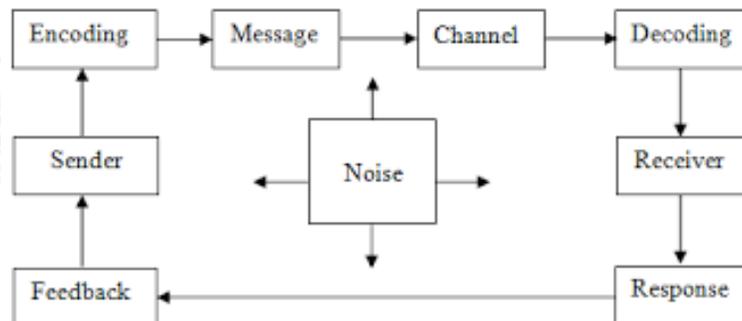
- 1) Komunikasi Primer: merupakan proses menyampaikan pesan, perasaan, serta pikiran kepada lawan bicara melalui penggunaan lambang sebagai

media. Seperti bahasa, kata-kata, tulisan, warna-warna, gambar-gambar, gesture, dan lain sebagainya. Yang kemudian dapat diterjemahkan isi pesan tersebut dari komunikator kepada komunikan.

- 2) Komunikasi Sekunder: merupakan cara penyampaian sebuah pesan yang melibatkan lebih dari sekedar lambang, tetapi juga sarana seperti surat, telepon, televisi, radio, koran, majalah, dan lain lain. Komunikasi sekunder terjadi karena lawan bicara berada di tempat yang berjauhan dan dianggap lebih efisien untuk menjangkau sasarannya.

2.1.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi menjadi acuan dalam menciptakan komunikasi efektif. Dalam proses terjadinya komunikasi, terjadi pembagian makna bersama antara komunikator dan komunikan. Dalam proses komunikasi, terdapat empat elemen kunci yang saling terkait, yang meliputi encoding (pengkodean), media transmisi, decoding (pemecahan kode), serta umpan balik atau feedback.



Gambar 2. Proses Terjadinya Komunikasi

Gambar diatas menunjukkan model bagaimana terjadinya proses komunikasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **Sender**, atau pengirim merujuk pada individu, kelompok, atau organisasi yang memulai suatu proses komunikasi, dan sering kali juga disebut sebagai komunikator. Untuk memastikan bahwa pesan diinterpretasikan sesuai dengan harapan pengirim, kata-kata yang ditulis, diucapkan, dan bahasa non-verbal yang dipilih sangat penting.
- 2) **Encoding**, untuk menyampaikan sebuah makna, komunikator perlu menerjemahkan informasi menjadi simbol yang merepresentasikan ide atau konsep. Simbol dapat berupa bahasa, kata, atau gerak tubuh. Penting bagi pengirim pesan untuk memilih simbol-simbol yang dikenal oleh penerima pesan.
- 3) **Message**, yaitu pesan yang disampaikan dapat berupa ide, pemikiran, informasi, atau sebuah instruksi. Tiga unsur meliputi kode pesan, isi pesan, dan wujud pesan membentuk pemahaman pesan. Lalu, dari segi bentuk, terdapat tiga bentuk pesan, yakni informatif, persuasif, dan koersif.
- 4) **Channel**, merupakan wadah atau sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan. Media yang digunakan dapat berupa lisan atau tulisan, tetapi saat ini media elektronik seperti handphone dan laptop, menjadi lebih umum seiring dengan berkembangnya teknologi.
- 5) **Decoding**, setelah melalui saluran komunikasi, pesan memasuki tahap penafsiran atau decoding. Setelah pesan diterima, penerima pesan menafsirkan untuk memahami berbagai makna yang ditawarkan pengirim pesan.

- 
- 6) **Receiver**, adalah penerima atau individu yang dituju komunikator untuk menerima pesannya. Cara individu menerima pesan sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, sikap, pengetahuan, persepsi, dan latar belakang budaya yang dimiliki. Faktor lain termasuk seberapa banyak orang memahami topik, bagaimana penerimaan pesan, dan kepercayaan antara pengirim dan penerima.
 - 7) **Feedback**, menjadi bagian penting dari proses komunikasi yang memungkinkan pengirim untuk mengevaluasi seberapa efektif pesan yang diterima. Penerima akan merespons pesan yang diterimanya melalui berbagai cara, seperti memberikan komentar secara lisan, menulis pesan balasan, atau bahkan melalui tindakan-tindakan yang sesuai dengan konteks komunikasi tersebut. Tanpa feedback atau umpan balik, komunikator tidak dapat memastikan bahwa komunikasi menafsirkan pesan dengan benar.
 - 8) **Noise**, gangguan atau hambatan tertentu tidak luput dalam proses komunikasi berlangsung, hal ini menjadi faktor negatif dalam prosesnya. Beberapa hambatan umum dalam komunikasi meliputi penggunaan media yang tidak sesuai, kesalahan dalam tata bahasa, serta ketidaksesuaian antara kata-kata yang digunakan dengan bahasa tubuh yang ditampilkan, dan kata-kata yang menghasut.

2.2 Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga tergolong dalam bentuk personal communication atau komunikasi antarpribadi. Salah satu jenis komunikasi antarpribadi yang khas adalah komunikasi keluarga yang meliputi informasi,

persuasif, dan instruksi, persuasi, edukasi, dan hiburan. Fungsi komunikasi dalam lingkup keluarga dapat meliputi peningkatan kedekatan hubungan antar anggota keluarga, mencegah serta menyelesaikan konflik dalam keluarga, mengurangi ketidakpastian, dan berbagi pengetahuan dengan anggota keluarga lainnya.

Komponen dalam komunikasi keluarga memiliki unsur yang serupa dengan unsur-unsur komunikasi pada umumnya, dan menjadi kunci utama untuk membangun hubungan yang sehat antara anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga menjadi efektif apabila mencakup aspek berbicara secara terbuka, mendengarkan secara seksama, dan memberikan empati berupa apresiasi. Hafied Cangara (2002) merangkum pendapat para ahli, mengenai beberapa unsur-unsur komunikasi yang bisa diterapkan pada komunikasi keluarga, yaitu:

- 1) **Sumber komunikasi**, merujuk pada individu yang mengirim atau menciptakan informasi. Ini dapat melibatkan suami, istri, anak-anak, serta anggota keluarga yang lebih luas seperti kakek, nenek, bibi, paman, dan lainnya.
- 2) **Pesan**, dalam lingkup komunikasi keluarga, pesan-pesan dapat disampaikan secara langsung melalui interaksi tatap muka di dalam rumah, atau melalui berbagai media komunikasi, seperti telepon, pesan teks, atau aplikasi obrolan online. Konten pesan tersebut dapat beragam, mulai dari pengetahuan, hiburan, informasi, motivasi, hingga nasehat.
- 3) **Media**, merupakan alat yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari sumbernya kepada penerima. Dalam konteks komunikasi keluarga, media komunikasi dapat mencakup indra-indra individu tersebut serta berbagai

saluran komunikasi yang digunakan ketika anggota keluarga berada di tempat yang berjauhan, seperti surat, telepon seluler, dan internet.

- 4) **Penerima**, atau yang sering disebut sebagai penerima, merujuk kepada individu atau entitas yang menjadi target dari pesan yang disampaikan. Dalam konteks keluarga, penerima pesan adalah semua anggota keluarga. Selain itu, terdapat faktor tambahan seperti pengaruh atau dampak dari pesan tersebut terhadap pengetahuan, sikap, atau perilaku individu.

2.2.1 Pola Komunikasi Pasangan Suami dan Istri

Keluarga adalah unit sosial yang terbentuk melalui ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan, yang menjalani peran sebagai suami dan istri dalam hubungan tersebut. Dalam interaksi pasangan suami istri, komunikasi memiliki penting dalam menjaga hubungan antara pasangan, serta menjadi elemen kunci dalam membangun hubungan kuat dan saling mendukung. Komunikasi dalam konteks pasangan suami istri, biasanya menggunakan komunikasi antarpribadi yang bersifat diadik. Komunikasi diadik terjadi dalam lingkungan yang lebih pribadi, intim, dan mendalam yang dapat memperkuat kepercayaan dan kedekatan emosional, serta mengatasi konflik dan rintangan yang mungkin akan timbul.

Setiap pasangan suami istri memiliki pola komunikasi yang berbeda, unik, dan beragam antara pasangan satu dengan yang lainnya. Joseph A. Devito (2001, 359-360) mengidentifikasi terdapat empat pola-pola dasar komunikasi antara suami dan istri, yaitu:

- 1) Pola keseimbangan

Suami dan istri memiliki kesempatan untuk berbicara secara langsung, terbuka, dan bebas satu sama lain, dan mereka memiliki kesempatan untuk mendengarkan satu sama lain, dan berkontribusi pada komunikasi rumah tangga.

2) Pola keseimbangan terbalik

Setiap anggota keluarga memiliki tingkat otoritas yang berbeda. Seorang anggota keluarga mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan di bidang tertentu, sementara yang lainnya berperan lebih signifikan dalam bidang lainnya.

3) Pola pemisah tidak seimbang

Mencerminkan hubungan yang tidak seimbang di mana satu pasangan, baik suami atau istri mendominasi sebuah komunikasi dan pengambilan keputusan. Sementara yang lainnya lebih pasif dan memiliki pengaruh yang lebih sedikit.

4) Pola monopoli

Salah satu pasangan, baik suami atau istri, merasa memiliki kendali penuh terhadap komunikasi serta pengambilan keputusan dalam sebuah rumah tangga. Pola ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan kekuasaan dan kurangnya partisipasi dari pasangan yang pasif.

Komunikasi yang sehat memerlukan kesadaran, latihan, dan keterbukaan dari kedua belah pihak. Dengan memprioritaskan komunikasi yang baik, pasangan suami istri dapat membangun hubungan yang saling memperkuat dan terhindar dari konflik. Oleh karena itu, disarankan bagi pasangan suami istri untuk terus

memperbaiki keterampilan komunikasi mereka dan memelihara hubungan yang baik serta terbuka melalui komunikasi yang efektif.

2.2.2 Komunikasi Dalam Rumah Tangga Wanita Bekerja

Komunikasi memiliki peran penting dalam membangun dan menjaga hubungan sebuah rumah tangga, terutama jika seorang wanita bekerja. Kombinasi antara tanggung jawab pekerjaan diluar rumah dan pekerjaan domestik rumah tangga dapat menimbulkan tantangan dan tuntutan komunikasi yang unik, karena peran ganda mereka sebagai pekerja dan anggota keluarga. Employed women atau pekerja wanita adalah wanita yang bekerja diluar rumah dan memperoleh upah atas hasil dari pekerjaannya (Pandia, 1997). Ada pula pendapat Matlin (1987), yang menggunakan istilah *working mothers* merujuk pada dua pengertian yang berbeda. Pertama, mengacu pada wanita yang bekerja di luar rumah dan mendapatkan penghasilan dari pekerjaan mereka. Kedua, istilah ini juga digunakan untuk merujuk pada wanita yang bekerja di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga, meskipun mereka tidak mendapatkan penghasilan finansial secara langsung dari pekerjaan tersebut.

Menurut Oetomo (2014: 3), wanita karir adalah para wanita yang memiliki aktivitas diluar kodratnya sebagai wanita, baik sebagai wanita lajang atau ibu rumah tangga. Sehingga, wanita karir adalah mereka yang bekerja diluar karirnya sebagai anak, istri, atau ibu rumah tangga (Oetomo, 2014: 9). Wanita yang menggabungkan pekerjaan dan peran istri atau ibu rumah tangga akan menghadapi banyak masalah. Ini termasuk lebih banyak tanggung jawab yang menyita waktu, rasa bersalah karena tidak membagi perhatian antara pekerjaan dan rumah tangga,

dan kurangnya kesempatan karir karena meragukan komitmen seorang wanita yang bekerja. Sehingga, wanita karir dikategorikan menjadi tiga kategori menurut Flanders (dalam Mudzhar, 2001), yaitu:

a) Wanita tunggal dan tidak memiliki anak

Dalam kategori ini, beberapa wanita di usia 20-an dan awal 30-an yang kebanyakan memilih atau merasa cocok untuk tidak berumah tangga. Bukan karena menikah dianggap sebagai penghalang dalam karir seorang wanita, tetapi karena pilihan tersebut dirasa sesuai dengan kepribadian mereka.

b) Wanita menikah tanpa anak

Dalam kategori ini, kebanyakan wanita telah mempunyai pasangan suami yang saling mendukung dan membantu dalam urusan domestik rumah tangga. Permasalahan finansial pun minim terjadi karena memiliki penghasilan ganda, tidak menyita waktu untuk mengurus anak, dan tidak mengurangi kinerja karirnya.

c) Wanita menikah dan memiliki anak

Dalam kategori ini, tingginya tingkat kebutuhan rumah tangga kerap kali menjadi tuntutan bagi wanita untuk turut bekerja. Namun, adanya perencanaan keluarga yang terstruktur dengan baik, akan menciptakan kondisi yang mendukung bagi wanita untuk memperoleh peluang yang lebih besar dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas serta kesempatan yang lebih luas dalam dunia kerja. Sehingga, wanita dapat menggandakan peran mereka ketika bekerja didalam dan diluar rumah.

2.2.3 Tujuan Wanita Bekerja

Terdapat dua faktor pendorong wanita turut bergabung dalam dunia kerja menurut Ware (1981), yaitu karena tuntutan keuangan yang dihadapi oleh rumah tangga yang memiliki keterbatasan ekonomi. Kedua, bekerja juga dianggap sebagai cara untuk mewujudkan diri, menjalin hubungan sosial, serta sebagai wadah untuk berinteraksi dengan orang lain bagi seorang wanita (dalam Suratiyah, 1996). Ada pula alasan lain yang dicetuskan Munandar (dalam Pandia, 1997), antara lain :

- a) Kebutuhan yang timbul bagi pekerja wanita sama halnya seperti pekerja pria, yakni kebutuhan psikologis yang terdiri dari aktualisasi diri, rasa aman, sosialisasi, dan ego. Wanita dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan bekerja di luar rumah.
- b) Sebuah tuntutan hidup yang berasal bukan dari keinginan mereka terkait dengan faktor ekonomi yang diperlukan untuk pemenuhan hidup rumah tangga, seperti menambah penghasilan suami, kebutuhan belanja sehari-hari keluarga, biaya sekolah anak, dan membuat tabungan untuk kebutuhan vital keluarga inti.
- c) Sebagai bentuk aktualisasi diri yang dimana wanita seringkali merasa jenuh bila hanya dirumah saja. Sehingga, berkegiatan/bekerja menjadi sarana bagi para wanita untuk menemukan jati diri.
- d) Menghindari rasa bosan dan jenuh dengan memanfaatkan bakat atau minat tertentu yang bertujuan sebagai alternatif pengembangan diri, serta untuk memperoleh sebuah status.

2.3 Hambatan Komunikasi

Melakukan komunikasi secara efektif bukan hal yang mudah, terdapat hambatan yang menyebabkan pesan dalam komunikasi tidak tersampaikan dengan benar. Berbagai bentuk, baik fisik maupun psikologis, dapat menghambat proses komunikasi dan menyebabkan distorsi dalam pemahaman pesan yang dijelaskan dalam teori gangguan atau noise theory. Teori gangguan pertama kali dikembangkan oleh David Easton pada tahun 1957, yang mana teori ini menunjukkan bahwa setiap proses komunikasi terdapat berbagai elemen yang dapat mengganggu atau mengurangi efektivitas komunikasi tersebut. Gangguan tersebut dapat berupa berbagai faktor seperti ketidakjelasan pesan, gangguan fisik, perbedaan interpretasi antara pengirim dan penerima pesan, serta faktor-faktor psikologis.

Menurut Shannon & Weaver (1949), gangguan komunikasi tercipta ketika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu komponen dalam sebuah komunikasi yang menghentikan proses komunikasi (dalam Cangara, 2009: 153). Liliwari (2004: 96) mengungkapkan, hambatan dalam komunikasi merujuk pada sebuah pengaruh baik dari dalam maupun dari luar individu, atau lingkungan yang menghalangi aliran atau isi pesan yang disampaikan atau diterima. Effendy (2003: 45) dalam bukunya menjelaskan, bahwa agar dapat berkomunikasi dengan baik, komunikator harus memperhatikan hambatan komunikasi. Hambatan-hambatan komunikasi menurut Effendy adalah sebagai berikut:

- a) Gangguan

Diklasifikasikan menjadi dua yakni gangguan mekanis dan semantik. Gangguan mekanis bersifat fisik, yang disebabkan oleh kegaduhan saluran komunikasi. Sedangkan, gangguan semantik terjadi karena komunikan salah menafsirkan pesan.

b) Kepentingan

Seseorang akan menanggapi suatu pesan jika pesan yang disampaikan dianggap penting dan sesuai dengan minatnya.

c) Motivasi terpendam

Motivasi biasanya mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginannya, kebutuhan, serta kelemahan mereka. Oleh karena itu, intensitas motivasi berbeda-beda.

d) Prasangka

Dalam hambatan komunikasi, prasangka yang berupa perasaan, emosi, dan pandangan negatif terhadap pengirim pesan akan menghambat proses penyampain pesan. Salah satu hambatan terbesar dalam proses komunikasi adalah prasangka atau prejudice, yang menimbulkan sikap curiga dan menentang orang yang berbicara.

Pendapat lain yang dijelaskan oleh Wursanto (2005), hambatan komunikasi terbagi menjadi tiga faktor. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Hambatan teknis

Hambatan teknis dalam komunikasi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk proses komunikasi, kurangnya penguasaan dan penggunaan metode komunikasi

yang tepat, serta kondisi fisik yang tidak mendukung selama proses komunikasi yang berkaitan dengan waktu, situasi, atau keadaan, dan faktor lain yang seharusnya mendukung.

2) Hambatan semantik

Kesalahan dalam menafsirkan, dalam memberi pengertian terhadap bahasa dan simbol-simbol menyebabkan terjadinya hambatan semantik. Contohnya salah mengucapkan kata-kata ataupun cara bicara yang terlalu cepat, adanya perbedaan makna yang bunyinya sama, serta adanya pemahaman konotatif.

3) Hambatan perilaku

Hambatan perilaku atau hambatan kemanusiaan terjadi karena berbagai sikap atau perilaku yang menghalangi komunikasi, seperti pandangan terhadap orang lain sebelumnya (apriori), prasangka, atmosfer yang otoriter, ketidakmampuan untuk menerima perubahan, dan sikap yang egosentris. Akibatnya, hambatan perilaku seringkali menyebabkan komunikasi tidak efektif.